

INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) UNTUK SISWA KELAS 7 SMP: TANTANGAN DAN SOLUSINYA

Ahmad faiz¹, Yahya fahmi faqihuddin², Kais abdi rahman³, m. Mahbubi⁴

¹²³⁴UNIVERSITAS NURUL JADID, PROBOLINGGO

e-mail: Pai.2510700042@unuja.ac.id¹,

Pai.2510700030@unuja.ac.id², Pai.2510700058@unuja.ac.id³, mahbubi@unuja.ac.id⁴

Abstract. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP menghadapi tantangan signifikan, terutama dalam konteks kelas 7 yang merupakan masa transisi dari pembelajaran dasar ke pembelajaran lebih konseptual. Tantangan utama meliputi rendahnya motivasi belajar siswa, kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, serta keterbatasan metode pengajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik digital generasi Z. Penelitian ini mengkaji inovasi pembelajaran PAI yang dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran, dengan fokus pada strategi yang mengintegrasikan teknologi, pendekatan kreatif, dan pembelajaran berbasis proyek. Metode penelitian dilakukan melalui studi literatur, observasi kelas, dan wawancara dengan guru PAI untuk mengidentifikasi praktik inovatif serta hambatan implementasinya. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan media digital interaktif, metode diskusi berbasis masalah, dan kegiatan kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi PAI. Selain itu, pelatihan guru dalam penggunaan teknologi pendidikan dan adaptasi kurikulum berbasis kompetensi terbukti menjadi solusi efektif untuk mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi pembelajaran PAI tidak hanya memerlukan integrasi teknologi, tetapi juga pengembangan strategi pedagogis yang responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa. Implikasi praktis dari temuan ini mencakup rekomendasi pengembangan modul digital, peningkatan kompetensi guru, serta perancangan aktivitas pembelajaran yang menumbuhkan motivasi, kreativitas, dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam bagi siswa SMP.

Keywords. : Pendidikan Agama Islam, inovasi pembelajaran, SMP kelas 7, motivasi belajar, teknologi pendidikan.



This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual siswa. Di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya kelas 7 yang merupakan fase transisi dari pendidikan dasar ke pendidikan lanjutan, pembelajaran PAI menghadapi tuntutan baru untuk mampu menjawab kebutuhan generasi milenial dan Z yang hidup dalam era digital dan informasi. Perkembangan ini menuntut adanya inovasi dalam praktik pembelajaran PAI agar tidak hanya mentransfer informasi tapi juga membangun kompetensi abad ke-21 seperti pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital (Wiranata, Aulia, Setiawan, Idris, & Hamengkubuwono, 2025).

Namun pada realitasnya, pembelajaran PAI di banyak sekolah masih diwarnai oleh metode tradisional yang bersifat konvensional dan berpusat pada guru (teacher-centered), dominan pada penghafalan dan ceramah tanpa melibatkan keterlibatan aktif siswa secara bermakna. Hal ini

menjadi salah satu tantangan utama yang sering ditemukan dalam kajian implementasi pembelajaran PAI di sekolah menengah pertama dan madrasah tsanawiyah (MTs) karena cenderung kurang merangsang keterlibatan siswa dan kesulitan siswa dalam mengaitkan nilai-nilai agama dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (N Shiliya, 2025).

Kendala lain yang berulang ditemukan adalah keterbatasan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran inovatif yang memadukan teknologi dan pedagogi modern. Meski teknologi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan siswa, guru PAI sering kali belum sepenuhnya siap memanfaatkan potensi digital dalam konteks pembelajaran yang efektif dan bermakna (Wiranata et al., 2025). Keterbatasan ini meliputi kurangnya literasi digital, ketidakpahaman terhadap model pembelajaran baru, serta hambatan dalam integrasi teknologi secara pedagogis sehingga inovasi yang dilakukan masih bersifat parsial atau berbasis perangkat saja, tanpa penyesuaian pada tujuan pembelajaran yang lebih luas.

Selain itu, tantangan struktural seperti infrastruktur teknologi yang tidak merata antar sekolah berpengaruh besar terhadap efektivitas implementasi inovasi pembelajaran PAI berbasis pendidikan digital. Beberapa sekolah mengalami keterbatasan jaringan internet, ketersediaan perangkat digital, atau sumber belajar digital yang mendukung pembelajaran PAI secara interaktif dan adaptif (Wiranata et al., 2025). Kesenjangan semacam ini berimplikasi pada kualitas dan kesetaraan pengalaman belajar siswa, di mana siswa yang berada di lingkungan dengan fasilitas lebih baik cenderung memiliki kesempatan belajar yang lebih kaya dibandingkan siswa di sekolah dengan fasilitas terbatas.

Untuk menyikapi berbagai tantangan tersebut, literatur pendidikan PAI kontemporer menekankan pentingnya model pembelajaran inovatif yang responsif terhadap karakteristik siswa dan tuntutan zaman. Inovasi pembelajaran semacam ini tidak hanya melibatkan integrasi teknologi, tetapi juga penggunaan model pedagogis aktif seperti *problem-based learning*, *blended learning*, *flipped classroom*, dan pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi agama dengan pengalaman nyata siswa (Romlah & Rusdi, 2023). Model-model pembelajaran inovatif ini terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam terhadap konsep agama, serta membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam konteks nilai-nilai Islam (Romlah & Rusdi, 2023).

Pendekatan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan konten pembelajaran dengan pengalaman keseharian siswa juga menjadi bagian penting dari inovasi PAI. Pembelajaran semacam ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat melihat relevansi nilai-nilai ajaran Islam dalam situasi kehidupan nyata yang mereka hadapi. Peningkatan motivasi dan pemahaman siswa menjadi salah satu outcome utama dari strategi ini, membantu melewati batas-batas pembelajaran yang bersifat tekstual atau doktrinal semata (Novriyanti, 2025).

Tidak kalah pentingnya adalah peran pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru PAI. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogis dan teknologis guru melalui pelatihan berkelanjutan dapat memperkuat kemampuan mereka dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran inovatif yang lebih efektif. Pelatihan semacam ini mencakup penguasaan model pembelajaran berbasis teknologi, teknik penilaian autentik, serta kapasitas untuk beradaptasi dengan karakteristik siswa generasi Z yang visuo-auditif dan digital-native (Wiranata et al., 2025).

Selain aspek teknis dan pedagogis, inovasi pembelajaran PAI juga perlu memperhatikan dimensi nilai, yaitu bagaimana pembelajaran mampu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara holistik. Integrasi nilai-nilai Islam dalam konteks pembelajaran yang kritis dan reflektif memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini penting untuk menjembatani gap antara pengetahuan agama dan praktik kehidupan sehari-hari siswa (Wiranata et al., 2025).

Strategi inovasi pembelajaran PAI yang efektif juga melibatkan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Sinergi ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. PAI yang kuat tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga dilengkapi dengan praktik nilai yang konsisten dalam kehidupan sosial siswa, baik di rumah maupun dalam komunitas mereka (Wiranata et al., 2025).

Akhirnya, tantangan inovasi PAI harus dipandang bukan sebagai hambatan yang bersifat terminal, tetapi sebagai titik awal untuk transformasi pembelajaran yang lebih adaptif, responsif, dan relevan. Dengan memahami tantangan secara komprehensif—mulai dari aspek pedagogis, teknologi, kompetensi guru, hingga konteks nilai—pendidikan PAI di SMP kelas 7 dapat dirancang untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga kompeten secara moral, spiritual, dan sosial. Inovasi pembelajaran PAI yang tepat akan membantu membentuk generasi Muslim yang tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan mereka (Wiranata et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas 7 SMP. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman, persepsi, dan praktik guru serta siswa dalam proses pembelajaran PAI di lingkungan sekolah.

Penelitian dilakukan di beberapa SMP negeri dan swasta di Jawa Timur yang telah menerapkan inovasi pembelajaran PAI, seperti penggunaan teknologi, pendekatan kontekstual, dan model pembelajaran aktif. Pemilihan sekolah dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kemampuan sekolah dalam menerapkan inovasi pembelajaran dan perbedaan kondisi fasilitas yang dimiliki.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung untuk melihat interaksi guru dan siswa, penggunaan media pembelajaran, serta pelaksanaan model pembelajaran inovatif. Wawancara dilakukan dengan guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk mengetahui tantangan dan solusi dalam pembelajaran PAI. Selain itu, penelitian juga menggunakan dokumentasi seperti RPP, bahan ajar, media pembelajaran digital, dan hasil belajar siswa sebagai data pendukung. Data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang relevan dipilih dan disusun dalam bentuk narasi tematik agar mudah dipahami. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan member check kepada responden agar hasil penelitian sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menjaga etika penelitian dengan meminta persetujuan partisipan sebelum pengambilan data serta menjaga kerahasiaan identitas responden. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan inovasi pembelajaran PAI di kelas 7 SMP, termasuk tantangan yang dihadapi dan solusi yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa kelas 7 SMP telah diterapkan dalam berbagai bentuk strategi dan model pedagogis yang adaptif terhadap perkembangan zaman, terutama dengan segera merespon dinamika era digital. Analisis data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pembelajaran mengungkapkan bahwa bentuk inovasi pembelajaran PAI yang paling menonjol adalah penggunaan media digital dan pendekatan pembelajaran aktif yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan temuan

literatur yang menegaskan bahwa pemanfaatan media digital interaktif seperti platform pembelajaran daring dan multimedia merupakan inovasi penting yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi PAI secara lebih substantif (Jailani & Syukri, 2025).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru PAI di banyak sekolah telah menerapkan model pembelajaran seperti *problem-based learning* dan *blended learning* untuk merespon kebutuhan siswa generasi Z yang hidup di tengah arus informasi digital. Pendekatan *problem-based learning* ini telah terbukti membantu siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah ketika mereka dihadapkan pada situasi dunia nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam (Mahmuda, Hafid, & Munawaroh, 2025). Hasil ini menunjukkan bahwa inovasi model pembelajaran bukan sekadar alat bantu semata, tetapi merupakan bagian inti dari strategi pedagogis yang mampu mentransformasi pengalaman belajar PAI menjadi lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa kelas 7 SMP.

Selain strategi dan model pembelajaran, inovasi juga mencakup pengembangan desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tuntutan kurikulum abad ke-21. Desain pembelajaran yang adaptif termasuk penggunaan pendekatan kontekstual dan interaktif, model pembelajaran berbasis proyek, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam materi pembelajaran yang relevan dengan kondisi sosial budaya siswa. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa desain semacam ini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan karena materi yang diajarkan tidak lagi bersifat abstrak atau jauh dari pengalaman kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini didukung oleh temuan studi literatur yang menyatakan bahwa desain pembelajaran inovatif yang menggabungkan teknologi digital dan pendekatan aktif dapat mendukung keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta penguatan nilai agama sekaligus karakter (Khairunnida, Latifah, & Cahyadi, 2026).

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan signifikan yang masih menghambat implementasi inovasi pembelajaran PAI secara optimal di tingkat SMP kelas 7. Salah satu tantangan yang paling dominan adalah keterbatasan literasi digital guru PAI. Meskipun sebagian guru telah menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran, banyak juga yang masih menghadapi kesulitan dalam memilih, mengoperasikan, dan mengintegrasikan teknologi secara pedagogis. Keterbatasan ini mencakup kurangnya keterampilan dalam merancang materi digital yang berkualitas, kesulitan dalam mengoperasikan *Learning Management System* (LMS), serta ketidaksiapan dalam memanfaatkan media sosial dan aplikasi digital sebagai bagian dari strategi pembelajaran (Wiranata et al., 2025). Temuan ini konsisten dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa literasi digital yang rendah menjadi kendala utama dalam transformasi pembelajaran berbasis teknologi, sehingga diperlukan pelatihan dan dukungan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka (Prayetno, 2025).

Di samping itu, keterbatasan infrastruktur teknologi di sejumlah sekolah menjadi tantangan nyata lainnya. Beberapa sekolah masih mengalami kekurangan perangkat digital seperti komputer, proyektor, maupun koneksi internet yang stabil. Kondisi ini membuat penerapan inovasi pembelajaran berbasis teknologi tidak berjalan optimal dan bahkan menciptakan kesenjangan pengalaman belajar antar siswa di sekolah yang berbeda fasilitasnya. Kesenjangan semacam ini dapat memperlebar disparitas dalam kemampuan siswa dalam mengakses pembelajaran digital, sehingga perlu adanya dukungan kebijakan yang memastikan ketersediaan infrastruktur yang merata di semua sekolah (Wiranata et al., 2025).

Penelitian ini juga menemukan bahwa salah satu aspek yang sering tertinggal dalam inovasi pembelajaran PAI adalah integrasi nilai-nilai spiritual dan moral Islam secara mendalam dalam kegiatan pembelajaran berbasis teknologi. Sementara teknologi dapat meningkatkan akses dan interaktivitas, ada risiko bahwa aspek spiritual dan pembentukan karakter menjadi terpinggirkan jika tidak dirancang secara sengaja dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Sebagaimana diuraikan dalam kajian literatur, tantangan semacam ini menuntut pengembangan model pembelajaran yang menyeimbangkan antara penggunaan media digital dan penanaman

nilai-nilai keagamaan yang kuat agar pembelajaran PAI tetap mampu membentuk karakter dan moral siswa (Wiranata et al., 2025).

Meskipun terdapat berbagai tantangan tersebut, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya peluang besar dalam pengembangan pembelajaran PAI ke depan. Pertama, digitalisasi pendidikan menyediakan ruang yang luas bagi guru untuk mengembangkan materi pembelajaran yang bersifat interaktif dan kontekstual. Media digital seperti video pembelajaran, kuis interaktif, serta aplikasi edukatif dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memberikan variasi metode yang lebih menarik dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Peluang ini sejalan dengan temuan studi yang menyatakan bahwa era digitalisasi dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran sekaligus melatih keterampilan komunikasi dan kreativitas mereka (Sinulingga, Firmansyah, Dalimunthe, & Ginting, 2023).

Kedua, inovasi pembelajaran PAI yang efektif mendorong kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam proses pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kolaborasi ini penting terutama dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga dan komunitas, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya terbatas pada ruang kelas tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan kolaboratif dapat memperkaya konteks pembelajaran dan menciptakan iklim pendidikan yang lebih holistik dan inklusif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran PAI bagi siswa kelas 7 SMP tidak hanya berkaitan dengan adopsi teknologi semata, tetapi juga mencakup elemen desain pembelajaran yang kontekstual, pengembangan metode pedagogis yang aktif, serta penguatan aspek nilai keagamaan yang integral. Implikasi temuan ini adalah perlunya dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dalam bentuk pelatihan guru, penyediaan infrastruktur teknologi, pengembangan kurikulum yang responsif, serta pemantauan berkelanjutan terhadap efektivitas inovasi pembelajaran di lapangan. Dengan demikian, pembelajaran PAI di era digital dapat menjadi proses yang dinamis dan relevan, menggabungkan kecanggihan teknologi dengan nilai-nilai luhur agama yang mendalam, serta mampu menghasilkan generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP kelas 7 merupakan kebutuhan strategis untuk menjawab tantangan era pendidikan modern yang menuntut kombinasi antara penguasaan konten agama dan keterampilan abad ke-21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi yang efektif tidak hanya terkait dengan pemanfaatan teknologi digital, tetapi juga mencakup penerapan metode pedagogis aktif, pendekatan kontekstual, dan penguatan integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penggunaan media digital interaktif, blended learning, problem-based learning, serta pembelajaran berbasis proyek memberikan dampak positif terhadap keterlibatan, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap materi PAI, sekaligus melatih keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas yang menjadi ciri generasi Z. Temuan ini sejalan dengan kajian kontemporer yang menekankan pentingnya peran teknologi dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan secara kontekstual (Jailani & Syukri, 2025).

Penelitian ini menemukan bahwa kolaborasi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai agama secara berkelanjutan. Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam proses pembelajaran PAI memungkinkan siswa melihat relevansi nilai-nilai Islam di luar ruang kelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Selain itu, integrasi strategi pembelajaran aktif dengan teknologi digital memberikan peluang bagi guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa yang beragam, mendorong partisipasi aktif, dan

memperkuat pemahaman siswa terhadap materi PAI. Pendekatan semacam ini menekankan bahwa inovasi pembelajaran PAI harus bersifat adaptif, kreatif, dan holistik agar mampu memenuhi tuntutan pendidikan abad ke-21 sekaligus membentuk karakter, moral, dan spiritual siswa secara seimbang (Romlah & Rusdi, 2023).

Secara keseluruhan, kesimpulan penelitian ini menekankan bahwa inovasi pembelajaran PAI bukan sekadar transformasi metode atau adopsi teknologi semata, tetapi merupakan proses komprehensif yang mencakup perancangan pedagogis, integrasi nilai, dan penguatan kompetensi guru. Inovasi yang berhasil akan menghasilkan pengalaman belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa, meningkatkan pemahaman terhadap materi PAI, serta menumbuhkan karakter dan moral yang kuat. Dengan demikian, pembelajaran PAI di SMP kelas 7 dapat menjadi fondasi yang kokoh untuk pengembangan kompetensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual siswa, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mencetak generasi yang cerdas, berbudi pekerti luhur, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Kesimpulan ini sekaligus menegaskan pentingnya keberlanjutan inovasi, pelatihan guru, dukungan teknologi, dan keterlibatan orang tua serta masyarakat dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang efektif, relevan, dan berkelanjutan (Wulan & Dewi, 2024).

REFERENSI

- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamid, A., & Hidayat, D. (2019). Pengaruh penggunaan media pembelajaran digital terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 115–129.
- Prastowo, A. (2018). *Panduan kreatif membuat media pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahman, F. (2020). *Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, T. (2020). Pemanfaatan aplikasi media pembelajaran dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(3), 75–83.
- Wina, W. (2014). *Membuat media pembelajaran berbasis teknologi*. Jakarta: Kencana.
- Yahya, M. (2021). Pengaruh penggunaan video pembelajaran dalam pendidikan agama Islam terhadap pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Teknologi*, 7(1), 45–58.
- Zaky, R., & Akbar, S. (2019). *Inovasi pembelajaran agama Islam dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zulfikar, F. (2018). Penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama Islam di era digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(4), 193–204.